

MASYARAKAT BADUY DALAM MEMPERTAHANKAN ADAT ISTIADAT DI ERA DIGITAL

Titing Kartika¹, Emron Edison²

^{1,2} Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Pariwisata Yapari

^{1,2} Jalan Prof. Dr.Sutami No.81-83 Bandung 40152

¹ nengtiting_kartika@yahoo.co.id, ² emron.bdg@gamil.comi

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana masyarakat Baduy dalam mempertahankan adat istiadat di era digital saat ini. Masyarakat Baduy berada di Desa Kanekes, Kecamatan Leuwidamar, Kabupaten Lebak Provinsi Banten. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, dokumentasi, dan wawancara dengan beberapa nara sumber di antaranya Kepala Adat masyarakat Baduy dan masyarakat setempat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat Baduy masih menjaga nilai-nilai adat istiadat yang menolak pendidikan formal dan modernisasi yang tidak ditemukan pada masyarakat pedalaman lainnya di Indonesia. Masyarakat Baduy Dalam adatnya melarang masyarakatnya terlibat dalam politik, sedangkan di Baduy Luar sedikit toleransi. Namun pada prinsipnya kedua Masyarakat Baduy tersebut sangat menjunjung tinggi adat istiadat, hukum adat, kelestarian alam, dan konsep kehidupan yang berkelanjutan, sehingga mereka masih bertahan dalam gempuran teknologi dan era digital saat ini.

Kata Kunci: *Masyarakat Baduy, Adat Istiadat, Era Digital*

ABSTRACT

The purpose of this research is to find out how the Baduy community in maintaining the local culture in the current digital era. The Baduy are located in Kanekes Village, Leuwidamar District, Lebak Regency, Banten Province. The research method used is qualitative descriptive. Data collection was carried out through observation, documentation, and interviews with several informants including the Head of Indigenous Baduy community) and the local community. The results showed that the Baduy people still maintain the values of customs that reject formal education and modernization that are not found in other rural communities in Indonesia. The Baduy community In their custom, it forbids the people to get involved in politics, while in Outer Baduy there is little tolerance. However, in principle, the two Baduy Communities are highly upholding customs, customary law, nature preservation, and the concept of sustainable life, so they still survive in the onslaught of technology and the current digital era.

Keywords: *Baduy Community, Local Culture, Digital Era*

PENDAHULUAN

Pada era modern dan digitalisasi saat ini, banyak desa berubah menjadi area industri dan masyarakatnya mengikuti perubahan budaya modern, sehingga nilai-nilai kearifan lokal yang ada tergerus seiring waktu. Namun berbeda dengan Suku Baduy, di mana suku ini memiliki peradaban dari nenek moyang yang masih bertahan sampai saat ini, bahkan mereka menolak perubahan.

Baduy berada di Desa Kanekes, Kecamatan Leuwidamar, Kabupaten Lebak Provinsi Banten. Secara keseluruhan luas wilayah area Baduy saat ini adalah 5.101,85 Hektar, hal ini merujuk pada Peraturan Daerah (Perda) No. 32 Tahun 2001 tentang Perlindungan Hak Ulayat Masyarakat Baduy[1]. Terdapat beberapa potensi yang ada di Desa Kanekes ini di antaranya wisata alam (alam Baduy dan wisata religi), potensi budaya (Upacara Adat Seba Budaya Baduy, dan Kawalu, Ngalaksa, dan Ngaseuk) dan potensi pendukung lainnya, seperti hasil kerajinan tenun, penmpailan seni dan budaya kacapi, karinding dan angklung (Profil Desa Wisata, Pemerintahan Provinsi Banten, 2014) [2].

Disis lain, terdapat beberapa keunikan yang adadi Masyarakat Baduy di antaranya mencakup pola hidup, sistem kemasyarakatan, sistem pertanian dan lainnya yang tidak ditemukan pada masyarakat lain di Indonesia. Karena keunikannya tersebut, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana masyarakat Adat Baduy dalam mempertahankan adat istidat di era digital saat ini. “Adat, budaya, dan tradisi masih kental mewarnai kehidupan masyarakat Baduy. Ada tiga hal utama yang mewarnai keseharian mereka, yaitu sikap hidup sederhana, bersahabat dengan alam yang alami, dan spirit kemandirian. Sederhana dan kesederhanaan merupakan titik pesona

yang lekat pada masyarakat Baduy. Hingga saat ini masyarakat Baduy masih berusaha tetap menjaga kesederhanaan di tengah arus modernisasi” (Suparmini, setyawati, sumunar, 2013),[3].

Secara Konsep, Budaya atau kebudayaan menurut KBBI merupakan “hasil kegiatan dan penciptaan batin (akal budi) manusia seperti kepercayaan, kesenian, dan adat istiadat” dengan demikian dapat diartikan bahwa budaya bisa dimaknai sama dengan adat istiadat, [4]

Menurut Ritchie dan Zien (dalam Yoeti, 2006), [5] bahwa terdapat 12 (dua belas) kebudayaan yang dapat menarik kedatangan penunjang atau wisatawan yakni:

1. Bahasa (*Language*)
2. Kebiasaan masyarakat (*Traditions*)
3. Kerajinan Tangan (*Handicrafts*)
4. Makanan dan kebiasaan makan (*Food and eating habits*)
5. Musik dan Kesenian (*Art and music*)
6. Sejarah suatu tempat (*History of the region: oral, written, and landscape*)
7. Cara kerja dan teknologi (*Work and Technology*)
8. Agama (*religion*) yang dinyatakan dalam bentuk cerita dan sesuatu yang dapat disaksikan
9. Bentuk dan karakteristik arsitektur di masing-masing DTW (*Architectural characteristics in the area*)
10. Tata cara berpakaian penduduk setempat (*Dress and Clothes*)
11. Sistem Pendidikan (*Educational Systems*)
12. Aktivitas pada waktu senggang (*Lesiure activities*).

Lebih lanjut, menurut Schien (2004),

ada tiga tingkatan budaya, yaitu: Artefak; Keyakinan dan nilai-nilai yang dianut, dan; asumsi dasar, seperti diuraikan dalam gambar berikut ini.[6]



Gambar 1: Tingkatan Budaya

Sumber gambar: Schien, (2004)

Artefak (*artifact*), adalah hal-hal yang mencakup semua fenomena yang bisa dilihat, didengar, dan dirasakan ketika Anda menemukan kelompok baru dengan budaya asing. Artefak meliputi produk yang terlihat, seperti arsitektur lingkungan fisik, bahasa, teknologi dan produk, kreasi artistik, gaya, sebagaimana tercantum dalam pakaian, tata krama, dan menampilkan emosional, mitos dan cerita tentang budaya, serta ritual dan perayaan yang dapat diamati. Keyakinan dan nilai-nilai yang dianut (*espoused values*), Pimpinan meyakinkan kelompok untuk bertindak atas keyakinannya, solusi bekerja, dan kelompok ini memiliki persepsi yang sama tentang keberhasilan tersebut, nilai yang dirasakan adalah ‘promosi yang bagus’ secara bertahap menjadi berubah: pertama, akan menjadi nilai atau keyakinan bersama dan akhirnya menjadi asumsi bersama (jika tindakan tersebut terus-menerus menjadi berhasil). Jika proses transformasi ini terjadi, anggota kelompok akan cenderung lupa bahwa awalnya mereka tidak yakin dan usul wacana ini pada awalnya hanya proposal untuk diperdebatkan dan dihadapi. Asumsi Dasar (*basic underlying*

assumptions), adalah keyakinan anggotanya yang cenderung tidak dikonfrontasi dan tidak diperdebatkan sehingga sangat sulit untuk berubah (Schien dalam Edison, et.al, 2017). [6].

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Sementara itu pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara dan studi literatur. Data yang diperoleh lalu dianalisis secara kualitatif meliputi: pengumpulan data, reduksi data, display data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi (Milles dan Huberman, 1992), [7]. Wawancara dilakukan terhadap Jaro (Kepala Adat) baik yang ada di Baduy Dalam dan Baduy Luar, serta masyarakat setempat untuk menggali informasi mengenai kehidupan mereka sehari-hari terutama dalam menjaga nilai budaya dan adat istiadat setempat.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara kepada tokoh masyarakat Baduy diketahui bahwa, masyarakat Baduy terbagi kedalam 3 (tiga) kelompok yaitu:

1. Tangtu (yang paling ketat mengikuti adat yaitu warga yang tinggal di Cibeo, Cikertawarna da Cikeusik)
2. Panamping (yang tinggal di berbagai kampung yang tersebar mengelilingi wilayah Baduy Dalam, seperti Cikadu, Kaduketuk, Kadukolot, Gajeboh, Cisagu dsb)
3. Dangka (apabila kenekes dalam dan Kenekes Luar tinggal di wilayah Kenekes maka “Kenekes Dangka” tinggal diluar wilayah Kenekes, dan pada saat ini tinggal 2 kampung yang tersisa yaitu Padawara (cibengkung)

dan Sirahdayeuh (cihandam).

Dalam sistem pemerintahannya, pemimpin adat tertinggi dalam masyarakat Kanekes adalah “Pu’un” tangtu. Tangtu menurut pengertian masyarakat Baduy dapat diartikan sebagai masyarakat pendahulu atau cikal bakal, terdiri atas tiga kampung, yaitu: 1.Cikeusik atau disebut juga tangtu Para Ageung, 2.Cibeo atau disebut juga tangtu Parahiyang, dan 3. Cikartawana atau disebut juga tangtu Kujang.

Pu’un memiliki peran penting dalam menjalankan roda pemerintahan adat. Ia memiliki kekuasaan dan kewibawaan yang sangat besar, sehingga hal ini menjadikan masyarakat Baduy taat terhadap setiap perkataan dan larangannya. Dalam memimpin Masyarakat Baduy, Pu’un dibantu oleh seorang Jaro (Ketua Adat) yang bertugas untuk melaksanakan pemerintahan sehari-hari. Jaro terbagi ke dalam beberapa jabatan yaitu jaro Tangtu bertanggung jawab untuk melaksanakan hokum adat pada warga Tangtu dan berbagai macam urusan lainnya, Jaro Dangka yang memiliki tugas untuk menjaga, mengurus dan memelihara tanah titipin leleuhur yang ada di dalam dan di luar Desa Kanekes. Jaro Dangka ini berjumlah sembilan orang, yang apabila ditambah dengan tiga orang Jaro Tangtu disebut Jaro Dua Belas. Pimpinan dari Jaro duabelas ini disebut dengan Jaro Tanggungan. Dengan kata lain, Pu’un berperan dalam membangun hubungan dengan dunia sakral, sementara Jaro berhubungan dengan duniawi.

Sementara itu dalam kehidupan sehari-harinya, masyarakat Baduy masih memegang teguh nilai adat istiadat lokal yang dijalankan secara turun temurun. Masyarakat dituntut untuk patuh dalam memenuhi ketentuan dan menjalani kehidupan sesuai dengan ketentuan-ketentuan leluhurnya yang telah digariskan.

Jika terjadi pelanggaran-pelanggaran terhadap adat istiadat berarti telah siap menerima hukum berupa hukuman adat misalnya pengusiran dari daerahnya.

Terdapat nilai dan norma yang menjadi landasan hidup bagi masyarakat Baduy. Hal ini termaktub dalam pedoman suku Baduy yaitu: *“Lojor teu meunang dipotong, pondok teu meunang disambung”* (Panjang tidak boleh dipotong, pendek tidak boleh disambung). Prinsip ini mengajarkan bagaimana menciptakan keseimbangan dan melindungi alam agar terjaga kelestariannya. Prinsip lain yang dianut oleh masyarakat Baduy adalah “Rak-rak, Rik-rik, Ruk-ruk”. “Rak-rak” yang artinya dimasa muda kita harus bekerja keras, “Rik-rik” di masa kita sudah dapat hasil tidak boleh berlebihan atau hidup sederhana, sedangkan “Ruk-ruk” yang artinya dimasa tua nanti tidak menyusahkan orang lain dan sebagai warisan anak-anaknya dan proses tersebut terus-menerus berulang sampai 7 turunan.

Berikut adalah table hasil observasi dan wawancara mengenai kehidupan masyarakat di Baduy Dalam dan Baduy Luar.

Tabel 1 Kehidupan Masyarakat Baduy Luar dan Baduy Dalam Sumber: Olahan Tim Peneliti, 2019

No.	Aspek	Baduy Luar	Baduy Luar
1.	Pemerintahan	1. Mengikuti Kegiatan Politik Pemerintahan Pusat 2. Hukum Adat & Hukum Pemerintahan Nasional	1. Menolak Kegiatan Politik Pemerintahan Pusat 2. Hukum Adat

2.	Pendidikan	Menolak Pendidikan Formal	Menolak Pendidikan Formal
3.	Teknologi	Sebagian Masyarakat menggunakan alat komunikasi, mengenal media sosial, alat makan sebagian sudah berbahan plastik	Tidak menggunakan teknologi, alat makan terbuat dari kayu dan bamboo
4.	Pakaian	warna hitam atau biru, sebagian sudah beralas kaki	Menggunakan kain berwarna putih, tidak beralas kaki
5.	Kebiasaan Sehari-hari	Tidak semua nyepah	Nyepah
	Mata Pencerahan	Bertani (Berhuma), berladang, menenun	Bertani (Berhuma), berladang,
6.	Struktur Bangunan Rumah	Ada sedikit campuran seperti paku,	Total bahan alami, tidak ada kamar mandi yang menyatu dengan bangunan utama rumah
7.	Peternakan	Hanya boleh Ayam	Hanya boleh Ayam
8.	Sistem Kepercayaan	Sunda Wiwitan	Sunda Wiwitan
9.	Keberlangsungan Pangan	Penyimpanan Padi di Leuit	Penyimpanan Padi di Leuit

10.	Pemakaian Produk Kimia	Diperbolehkan menggunakan produk kimia seperti sampo, sabun dan deterjen	Tidak diperbolehkan menggunakan produk kimia
11.	Pengobatan	Menggunakan Pengobatan tradisional	Menggunakan Pengobatan Tradisional

Masyarakat Baduy dan Era Digital

Diketahui bahwa, masyarakat Baduy Dalam masih memegang teguh adat istiadat. di mana adatnya melarang keras penggunaan listrik, teknologi dan alat komunikasi maupun lainnya. Termasuk penggunaan bahan kimia pada kegiatan mandi maupun cuci pakaian, mereka menggunakan bahan alami. Untuk menggosok gigi mereka menggunakan sabut kelapa, untuk keramas menggunakan jeruk nipis, sedangkan membersihkan badan menggunakan batu sebab penggunaan sabun dilarang. Sementara untuk mencuci peralatan makan dan masak (panci, seeng), piring dan tempat minum (dari bambu) cukup menggunakan abu dari hasil pembakaran.

Sementara itu pada masyarakat Baduy Luar, pada prinsipnya adatnya melarang penggunaan listrik, teknologi dan alat komunikasi. Namun, sedikit terjadi pergeseran, di mana sebagian kecil masyarakatnya menggunakan telepon seluler, dan penggunaan aki untuk kebutuhan energi. Pergeseran ini bukanlah bentuk toleransi adat, sebab jika terjadi razia (gabungan Baduy Dalam dan Baduy Luar), maka alat teknologi dan komunikasi tersebut dihancurkan. Hasil wawancara menunjukkan bahwa pergeseran ini didasarkan atas kebutuhan mereka untuk mengetahui dunia luar dan alat komunikasi sesama mereka. Disisi lain, hal ini terjadi karena pada lokasi-lokasi ada sinyal seluler yang masuk ke Baduy

Luar. Dari sini tergambar bahwa, pergeseran di Baduy Luar karena adanya kebutuhan dan adanya sarana pendukung (sinyal seluler).

Hal ini menunjukkan kondisi yang cukup berbeda, walaupun pada dasarnya mereka tetap memahami bahwa menjaga lingkungan, sungai dan hutan menjadi penting dalam kehidupan mereka. Begitu juga pada aspek pengobatan, Masyarakat Baduy Luar maupun Dalam ketika sakit maka pengobatan yang dipakai adalah secara tradisional dengan memanfaatkan tanaman-tanaman yang ada disekitarnya dengan pengetahuan yang sifatnya turun temurun (Permana, 2009), [8].

Jika dilihat dari perspektif Schien, maka Suku Baduy dalam menjalankan budaya leluhurnya, masuk dalam katagori Asumsi Dasar (*basic underlying assumptions*), adalah keyakinan anggotanya yang cenderung tidak dikonfrontasi dan tidak diperdebatkan sehingga sangat sulit untuk berubah. Bahkan menurut Edison, et.al. (2017),[9] terkait dengan *Asumsi Dasar* ini menyatakan bahwa, “ini sangat sulit untuk diubah, pendekatan apapun yang dilakukan cenderung dapat diartikan lain atau menimbulkan persepsi negatif bagi yang menerimanya”. Kalau pun terjadi sedikit pergeseran di Baduy Luar, namun Suku Baduy secara keseluruhan masih kuat mempertahankan budaya atau adat istiadat di era digital saat ini, karena budaya atau adat istiadat merupakan dari keyakinan mereka yang semestinya harus dijaga, jika tidak maka alam akan menghukumnya.

Upaya Masyarakat Baduy dalam menjaga nilai-nilai Adat Istiadat juga menjadi bagian dari Rencana Induk Pelestarian Kebudayaan Daerah (RIPKD) Provinsi Banten 2013-2027 yakni tertuang dalam Program Pengelolaan , Pengembangan, Keragaman, Kekayaan, dan

Nilai Budaya yang dikuatkan dengan pemetaan Kebudayaan Daerah dan Pembangunan Kawasan Budaya, [10].

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian maka dapat disimpulkan bahwa pada dasarnya Masyarakat Baduy sangat mempertahankan budaya (adat istiadat), di mana Budaya adalah bagian dari keyakinan yang sulit untuk diubah. Baduy Dalam merupakan pengendali utama dari sistem adat yang berlaku di Baduy, di mana tiga Puun dari Baduy Dalam sebagai penentu Jaro (Kepala Adat). Keturunan Baduy yang menetap di Baduy merupakan suku asli Baduy, sebab perkawinan diluar suku Baduy harus keluar dari wilayah Baduy. Baduy Dalam sangat kuat mempertahankan adat, sedangkan Baduy Luar sedikit terjadi pergeseran dari nilai-nilai adat.

Terkait dengan perkembangan di era digital, masyarakat adat Baduy pada prinsipnya masih memegang adat istiadat dan nilai-nilai kearifan lokalnya. Namun terdapat perbedaan yang terjadi pada dua kelompok masyarakat tersebut yaitu pada masyarakat Baduy luar, sudah adanya pengaruh modernisasi misal penggunaan alat komunikasi seluler, mengenal sosial media, melibatkan diri dalam politik pemerintahan pusat, sedangkan pada masyarakat Baduy dalam, lebih terjaga kuat nilai adat istiadat dan menolak total modernisasi (tidak terlibat dalam politik nasional dan tidak menerima sistem pendidikan formal).

REFERENSI

Peraturan Daerah (Perda) No. 32 Tahun2001 tentang Perlindungan Hak Ulayat Masyarakat Baduy

Profil Desa Wisata, 2014 Pemerintah Provinsi Banten, Dinas dan Kebudayaan dan

Pariwisata

Suparmini, setyawati, sumunar, *Pelestarian Lingkungan Masyarakat Baduy Berbasis Kearifan Lokal* Jurnal Penelitian Humaniora, Vol. 18, No.1, April 2013: 8-22

KBBI dalam <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/kebudayaan> (diakses tanggal 20 Desember 2019)

Yoeti, Oka A. 2006. *Pariwisata Budaya Masalah dan Solusinya*. Pradnya Paramita: Jakarta

Schien, E. H. (2004), *Organization Culture and Leadership*. Amerika Serikat: Jossey-Bass Publisher

Miles M.B. dan Huberman, A.B 1992. *Analisis Data Kualitatif*. (Terjemahan). Jakarta: UI Press.

Permana, R.C.E. 2009, *Masyarakat Baduy dan Pengobatan Tradisional Berbasis Tanaman*, Wacana, Vol. 11 No.1 (April 2009): 81-94

Edison, E., Anwar, Y., & Komariyah, I. (2017). *Manajemen Sumber Daya Manusia: Strategi dan Perubahan Dalam Rangka Meningkatkan Kinerja Pegawai dan Organisasi*. Bandung: Alfabeta.

Rencana Induk Pelestarian Kebudayaan Daerah (RIPKD) Provinsi Banten 2013-2027, 2012, Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Banten, Bantenologi.